

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah hasil karya manusia baik lisan ataupun tulisan menggunakan bahasa sebagai media pengantar. Jika dibandingkan dengan karya lain, sastra memiliki beberapa keunggulan seperti nilai-nilai keindahan dan keaslian karya yang diciptakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sulaiman (2012: 37) yang mengatakan bahwa sastra secara sederhana tidak ubahnya seperti hasil kreasi dan dayacipta manusia, sama seperti hasil ciptaan lainnya, misalnya: lukisan, ukiran, rancang bangun, dan lain-lain. Dengan demikian sastra merupakan hasil cipta manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia, alam, dan lingkungan sekitar. Setiap karya sastra selalu menghadirkan banyak hal, apabila dihayati benar-benar akan semakin banyak pengetahuan yang didapat. Tidak hanya pengetahuan, sastra juga mampu menggambarkan tentang keadaan yang sedang dialami oleh manusia.

Lain halnya, menurut Teeuw (2015: 20) mengatakan bahwa kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta, kata *sas* berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *tra* memiliki arti menunjukkan alat atau sarana. Jadi, sastra dapat berarti sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Selanjutnya kata sastra mendapat tambahan awalan ‘*su*’ sehingga menjadi kata *susastra* yang berarti hasil ciptaan yang baik dan yang indah. Lebih lanjut, Rohman (2012: 18) berpendapat bahwa sastra merupakan karya seni dalam bentuk ungkapan tertulis

yang indah dan bermanfaat. Seperti halnya dalam pengajaran, sastra dalam pengajaran terjadi secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, sastra dapat digunakan sebagai media pengajaran dalam pembelajaran formal, sedangkan secara tidak langsung, sastra menjadi teks pembelajaran bagi pembacanya. Dari beberapa pendapat tersebut, jelas bahwa sastra sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena sastra merupakan hasil kreatifitas dan imajinasi manusia yang berfungsi sebagai alat pengajaran atau petunjuk yang baik.

Menurut Ratna (2011:122) karya sastra bukan semata-mata yang tertulis dalam novel, cerpen, puisi, drama, dan sebagainya. Karya sastra juga merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang, yang bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan pembaca. Dapat menyenangkan pembacanya dalam arti dapat memberikan hiburan dari cara penyajiannya, segi bahasanya, atau permasalahan yang terdapat didalamnya. Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk dikaji yaitu novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan manusia dan sekitarnya yang menonjolkan waktu dan sifat tertentu. Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015: 12) mengatakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Selanjutnya Nurgiantoro menambahkan bahwa novel merupakan karya sastra naratif yang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan banyak melibatkan berbagai permasalahan kompleks.

Untuk memahami sebuah karya sastra, khususnya novel perlu adanya kajian mendalam terhadap sebuah karya karena karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kebudayaannya. Untuk dapat memahami aspek kebudayaan tersebut dibutuhkan pengetahuan tentang teori sastra. Dalam teori sastra terdapat banyak sekali pendekatan yang dapat dijadikan alat analisis untuk mengkaji sebuah karya sastra. Salah satunya yakni menggunakan pendekatan antropologi sastra, karena dalam antropologi sastra membahas tentang seluk-beluk kehidupan manusia terutama dalam aspek kebudayaannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, suatu pendekatan yang masih terbilang baru dalam penelitian sastra. Dalam penelitian antropologi sastra menggabungkan dua disiplin ilmu yakni antropologi dan sastra. Antropologi berbicara tentang manusia dalam kebudayaan sedangkan sastra berbicara tentang hasil budaya dari manusia. Disamping sebagai hasil budaya, sastra juga membicarakan manusia yang berbudaya dalam ranah imajinatif penulisnya. Jadi, antara antropologi dengan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Namun, penelitian yang menggabungkan antara ilmu antropologi dan sastra ini kurang mendapat perhatian dan kurang begitu diminati oleh para peneliti. Padahal banyak hal menarik yang dapat digali untuk dijadikan bahan penelitian.

Menurut Endraswara (2013: 107) mengatakan bahwa dalam pendekatan antropologi sastra peneliti dapat lebih leluasa memadukan kedua bidang tersebut secara interdisipliner karena baik sastra maupun antropologi sama-sama mengkaji tentang manusia. Antropologi adalah penelitian terhadap manusia, yaitu sikap dan perilakunya. Antropologi berusaha meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Manusia sering bersikap dan

berperilaku dengan tata krama, tata krama memuat tata asusila dan unggah-ungguh bahasa yang menjadi ciri sebuah peradaban. Sedangkan sastra juga sering menyuarakan tata krama dalam interaksi budaya satu sama lain yang penuh dengan simbol jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi bahan penelitian dalam antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia melalui fakta-fakta sastra dan budaya.

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 144). Jadi, hampir seluruh tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri, reflek, dan beberapa tindakan akibat proses fisiologi.

Kebudayaan merupakan faktor penting bagi manusia, sebab kebudayaan memberikan arah kepada tindakan dan karya manusia. Kebudayaan yang telah ada akan tetap berjalan meski wujudnya dapat berubah. Kebudayaan bukan hanya kesenian dan benda-benda budaya, akan tetapi mencakup seluruh sendi kehidupan manusia untuk menciptakan sebuah tatanan yang diharapkan. Unsur-unsur yang mempengaruhi keberadaan budaya akan terus memberikan arah bagaimana wujud dari kebudayaan itu untuk masa yang akan datang, maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang unsur-unsur kebudayaan tersebut.

Koentjaraningrat (2015: 165) berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat disebut juga sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan di dunia yaitu:

1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) organisasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem matapencaharian hidup, 6) sistem religi dan, 7) kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut pasti dapat ditemukan pada setiap kebudayaan yang ada di dunia ini, baik itu di masyarakat pedesaan terpencil ataupun masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.

Jadi peneliti ingin sekali menggunakan ketujuh unsur kebudayaan tersebut sebagai alat yang nantinya akan digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra berupa novel yang berjudul *Natisha* karya Khrisna Pabichara, tentu saja peneliti memiliki alasan tersendiri mengapa yang dipilih adalah novel tersebut, antara lain adalah karena novel *Natisha* karya Khrisna Pabichar merupakan novel sangat kental akan adat, budaya, serta sistem kepercayaan suku Bugis-makassar. Novel tersebut juga memiliki kecenderungan pada masa lampau, citra primordial, mengandung aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan sub kategori *trah*. Oleh karena itu peneliti merasa novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara cocok bila dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra, khususnya mengenai ketujuhunsur kebudayaan yang ada didalamnya.

Sedikit gambaran mengenai novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara. Novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara, merupakan novel dengan latar belakang kebudayaan Bugis-Makassar. Kisah berawal saat Natisha, putri seorang bangsawan Makassar dibawa kabur oleh laki-laki bernama Rangka sehari menjelang hari pernikahannya. Rangka merupakan laki-laki yang menganut ilmu parakang, yaitu ilmu kuno yang mampu membuat penganutnya menjadi kaya raya, awet muda, dan kebal dari segala macam jenis sejanta. Rangka berniat

menjadikan *Natisha* sebagai persembahan terakhir untuk menyempurnakan ilmu yang dianutnya.

Selain itu, novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara, merupakan novel yang di dalamnya mengandung suatu unsur-unsur kebudayaan, seperti unsur kebudayaan bahasa, unsur kebudayaan pengetahuan, unsur kebudayaan organisasi sosial, unsur kebudayaan sistem teknologi, unsur kebudayaan mata pencarian, unsur kebudayaan sistem religi, dan unsur kebudayaan kesenian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ‘Bagaimanakah unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara?’”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsurkebudayaan yang terdapat dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam suatu bidang yang mengkaji tentang karya sastra. Selain itu, dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai wujud kebudayaan Bugis Makassar pada novel *Natisha* karya Khisna Pabichara.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti, pendidik, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan baru yang dapat menambah pengetahuan dalam pengkajian sastra khususnya antropologi sastra.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya atau penelitian serupa di masa yang akan datang.
3. Bagi Pendidikan. Novel Natisha karya Khrisna Pabichara dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar dalam pembelajaran teks novel karena novel tersebut banyak menyajikan khasanah budaya salah satu suku di Indonesia, yaitu suku Bugis-makassar sehingga dapat menimbulkan rasa bangga di hati peserta didik atas budaya negerinya sendiri.

1.3 Asumsi Penelitian

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar mengenai suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus terumuskan dengan jelas. Dalam penelitian, anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah pada pengumpulan data. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh asumsi dasar peneliti bahwa novel ini menarik jika dikaji menggunakan antropologi sastra khususnya unsur-unsur kebudayaan, karena dalam novel ini terdapat unsur kebudayaan bahasa, unsur kebudayaan pengetahuan, unsur kebudayaan organisasi sosial, unsur kebudayaan sistem teknologi, unsur kebudayaan mata pencarian, unsur kebudayaan sistem religi, dan unsur kebudayaan kesenian. Melalui

penelitian ini, juga bisa meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan masyarakat, khususnya masyarakat setempat agar tidak punah. Seperti yang kita ketahui saat ini, seiring berkembangnya zaman para generasi bangsa sudah mulai melupakan serta meninggalkan kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang sangat kaya ini. Selain itu, globalisasi juga berpengaruh kuat dalam menurunnya tingkat kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya Indonesia.

1.4 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka terdapat beberapa definisi operasional. Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut.

1. Unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015: 165).
2. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dan nilai pendidikan. Dalam sebuah novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 1994: 10)
3. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia (Ratna, 2011:52)
4. Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Yang menjadi bahan dalam penelitian antropologi sastra adalah sifat dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya (Endraswara. 2013:1)